

PROBLEMATIKA PONDOK TAHFIZ AL-QUR'AN

Abdul Jalil

STAI Al Hikmah 2

Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog, Brebes, Jawa Tengah

e-mail : abduljalil_smart@yahoo.com

Abstract

Huffazh face various challenges related to conditions prevailing in the society in recent times. Hafidh al-Qur'an role in society is limited enough to be on social-religious space, which is just at the religious rituals, such as mortality events, weddings, and other ceremonies. Plus, the interest of the public to explore the religious sciences also have declined. Also challenges related to scientific odyssey and the skills acquired during the Qur'an hafizh enrolled in PTQ. PTQ education in Indonesia is still limited to science qira'ah and memorization alone, not to the deepening of the Qur'an Ulumul comprehensively. Plus, the appreciation given to the hafidhul Qur'an, from educational institutions outside the PTQ to develop scientific knowledge, is also inadequate. In this paper the author will present a glimpse of the Koran on the development of science and some problems in the PTQ and suggestions and responses to the problems.

Keywords : al-Qur'an, problems, Hafidh.

Abstrak

Huffazh menghadapi berbagai tantangan terkait dengan kondisi yang terjadi di masyarakat pada akhir-akhir ini. Peran hafidh al-Qur'an di masyarakat dibatasi hanya cukup berada pada ruang sosial-keagamaan, yaitu hanya pada acara ritual-ritual keagamaan, seperti acara kematian, pernikahan, serta hajatan yang lain. Ditambah lagi, minat masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu agama juga telah menurun. Tantangan juga berkaitan dengan pengembangan ilmiah serta ketrampilan yang diperoleh

para hafizh al-Qur'an selama mengikuti pendidikan di PTQ. Pendidikan PTQ di Indonesia masih terbatas pada ilmu qira'ah dan hafalan saja, belum sampai pada pendalaman ulumul Qur'an secara komprehensif. Ditambah lagi, apresiasi yang diberikan kepada para hafidhul Qur'an, dari lembaga pendidikan di luar PTQ untuk mengembangkan wawasan ilmiah, juga kurang memadai. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan sekilas pandangan al-Qur'an tentang perkembangan ilmu dan beberapa problem di kalangan PTQ serta saran-saran dan tanggapan terhadap problem-problem itu.

Kata kunci : al-Qur'an, problem, hafidh.

Pendahuluan

Sampai saat ini, kaum muslimin masih mempertahankan kegiatan menghafal al-Qur'an secara terus-menerus dengan berbagai metode dan cara sesuai dengan zaman, tempat dan kemampuan potensi hafalan masing-masing. Pesantren tahfiz al-Qur'an (PTQ) merupakan lembaga yang mengfokuskan pendidikannya pada studi al-Qur'an khususnya pada ilmu *qira'at* dan hafalan al-Qur'an (*tahfizh Al-Qur'an*). Telah banyak berdiri PTQ yang mendidik dan berhasil menyebarkan alumninya ke berbagai daerah di Indonesia.

Mayoritas Pesantren di Indonesia khususnya di tanah Jawa mempunyai hubungan garis keilmuan (baca: *sanad* dalam konteks Qur'an) atau persaudaraan (melalui pernikahan antara putra dan putri keluarga pesantren), akan tetapi beberapa tahun terakhir ini muncul pesantren-pesantren yang mempunyai jaringan keilmuan dan corak ideologi tersendiri yang berbeda dengan pesantren klasik maupun modern pada umumnya. Bagi masyarakat awam yang belum pernah *nyantri* atau mengaji seluruh lembaga pesantren adalah sama, dan yang dinamakan santri juga sama padahal mereka berbeda.

Dalam perjalanan syiar al-Qur'an (*nasyr wa ta'lim al-Qur'an*) ini tentu melalui interaksi dengan masyarakat pada zamannya, di mana corak dan kebutuhan serta cara berpikir akan terkait dengan dinamika sosial, budaya dan politik yang berkembang pada saat itu. Akan tetapi, aktivitas

menghafal al-Qur'an di beberapa PTQ masih bercorak klasik, tanpa perkembangan yang signifikan. Jarang ditemukan PTQ yang memberikan pembekalan terkait *Qur'anic Studies*.

Banyak tantangan yang dihadapi oleh santri-santri penghafal al-Qur'an pada masa kini, mulai munculnya berbagai aliran dan gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam, kebutuhan masyarakat kontemporer dan potensi atau keterampilan yang dimiliki seorang hafizh. Di samping itu, adanya doktrin atau kebijakan di sebagian kalangan PTQ terkait dengan proses *thalabul 'ilmi* bahwa seorang santri yang ingin menghafal al-Qur'an tidak boleh melakukan studi selain menghafal al-Qur'an hingga khatam, padahal studi di sebuah lembaga (sekolah, madrasah, *ma'had*, universitas) adalah sesuatu yang penting di masa kini. Yang santri lakukan selama berada di PTQ tersebut adalah menghafal al-Qur'an saja, akibatnya muncul beberapa isu tentang santri-santri tahfizh bahwa mereka sekedar mendapat kulit al-Qur'an saja dan melupakan intinya, atau santri *huffazh* itu ketinggalan zaman dan informasi.

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan sekilas pandangan al-Qur'an tentang perkembangan ilmu dan beberapa problem di kalangan PTQ serta saran-saran dan tanggapan terhadap problem-problem itu.

Al-Qur'an dan Perkembangan Ilmu

Al-'Imu lawan dari kata *al-jahl*/ketidaktahuan (Manzur, tt : 3083), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan atau sains (Attabik, tt : 1314). Di dalam kamus bahasa Indonesia (2008 : 574), ilmu diartikan sebagai ilmu pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu, Franz Rosenthal (2007 : 52-69) menyebutkan 12 definisi untuk kata *'-l-m* (*knowledge*), antara lain:

Knowledge is the process of knowing and identical with the knower and the known, or it is an attribute enabling the knower to know.

"Pengetahuan adalah proses pengetahuan dan serupa dengan mengetahui dan mengenal, atau adalah suatu atribut memungkinkan mengetahui untuk mengetahui".

Knowledge is cognition (ma'rifah)

"Pengetahuan adalah pengamatan (*ma'rifah*)"

Knowledge is a process of clarification, assertion, and decision (bayyana, mayyaza, adhbata, qata'a)

“Pengetahuan adalah suatu proses klarifikasi, pernyataan, dan keputusan (*bayyana, mayyaza, adhbata, qata'a*)”.

Knowledge is the result of an intuition coming from outside or as the result of introspection.

“Pengetahuan adalah hasil dari suatu intuisi yang berasal dari luar atau sebagai hasil introspeksi”.

Al-Qur'an mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebagian isi kandungan al-Qur'an yang cukup penting adalah ilmu pengetahuan. Memang, al-Qur'an tidak menyebutkan semua persoalan secara eksplisit. Banyak hal dan masalah yang hanya disebut secara implisit. Aspek ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara detail, melainkan secara global dan tugas manusia untuk menemukan spesifiknya (Hude, dkk, 2002 : 2-3).

Allah memuji dengan menyebutkan orang yang menghafal al-Qur'an di dalam dadanya sebagai *'utu al-'ilm* (orang yang diberi ilmu), Allah berfirman:

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩)

Artinya : “*Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim*” (QS. al-'Ankabut [29]:49)

Pada ayat lain, al-Qur'an menjelaskan bahwa yang mengetahui kebenaran al-Qur'an adalah orang-orang yang telah diberi ilmu, Allah berfirman :

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ
لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Artinya: “*Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus*». (QS. al-Hajj [22]:54)

Setidaknya ada tiga tahap dalam proses pencarian kebenaran dalam

ayat tadi, *pertama*, proses belajar dan studi atau proses mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh sehingga mereka dapat tergolong kelompok “*utul ‘ilm*” (Surajiyo, 2009 : 100-101). *Kedua*, iman dan percaya dengan ayat-ayat Allah, tidak Al-Qur'an saja tapi segala sesuatu yang telah terbukti kebenarannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia arti kebenaran adalah :

1. Keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya.
2. Keabsahan
3. Sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada
4. Kejujuran, ketulusan hati (2008 : 171).

Ketiga, seperti yang disebutkan dalam ayat tadi “tunduk hati mereka kepadanya” atau beramal dengan mengikuti kebenaran karena hati adalah pusat semua anggota badan dan aktifitasnya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam atau pusat ilmu keislaman kini dituntut untuk bisa menciptakan inovasi yang sejalan dengan tantangan abad modern ini. Prof. Dr. KH Sa'id Aqil Siroj dalam salah satu ceramahnya pernah menjelaskan tentang sebuah ayat pada firman Allah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. al-Taubah [9]: 122)

Dalam uraiannya, KH. Sa'id Aqil Siroj mengatakan bahwa kata “*li yatafaqquhu fi ad-din*” berbentuk *fi'il mudhori*, itu artinya bahwa belajar atau studi harus bisa disesuaikan dengan *muqtadho al-hal* dan *muwafiq li al-zaman wa al-makan*, atau dengan kata lain harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Para santri boleh tetap mengaji dan mengkaji kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) seperti *Tafsir Jalalain* dan kitab *Fath al-Mu'in* akan tetapi sistem belajarnya diupayakan menggunakan metode atau cara yang baru. *Alhasil*, para santri/pelajar/

mahasiswa mampu “*li yundziru*” mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam (baca: dakwah) sesuai dengan *muqtadho al-hal* dan *muwafiq li al-zaman wa al-makan*.

Seiring dengan perjalanan kehidupan manusia, mesti akan ditemukan hal-hal baru yang memerlukan sebuah usaha baru untuk mengetahui dan memahaminya dan membutuhkan berbagai aktifitas pengkajian dan studi yang berkelanjutan dengan melakukan berbagai inovasi dalam keilmuan Islam juga memerlukan penguasaan metodologi serta informasi yang memadai, di mana nanti kita akan bisa mengaplikasikan salah satu nasihat dari KH.R Muhammad Najib (pengasuh Madrasah Huffad Krapyak-Jogjakarta) kepada santrinya: “kalian mengemban tugas untuk memasyarakatkan al-Qur’an dan meng-Qur’an-kan masyarakat”.

Pondok Tahfizh Al-Qur’an al-Hikmah Benda

Desa benda (Brebes, Jawa Tengah) pernah menjadi salah satu desa yang terkenal di masa lalu dengan banyak *huffadh*-nya, walaupun pada generasi sekarang tidak demikian. Di desa ini ada sebuah pondok besar yaitu pondok pesantren al-Hikmah yang sejarahnya tidak bisa dipisah dari sejarah desa Benda.

Pada tahun 1911, muncullah seorang tokoh agama Islam yakni Kiai Khalil bin Mahalli yang merasa prihatin mengetahui kondisi masyarakat yang demikian. Beliau lebih terkenal sebagai seorang *faqih*, beliau juga orang yang menjadi cikal bakal berdiri pondok al-Hikmah. Sedikit demi sedikit desa Benda menjadi terkenal, selang beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1922, muncul pula seorang tokoh, yakni Kiai Suhaimi bin Abdul Ghani keponakan Kiai Khalil. Kedua tokoh ini kemudian saling bahu-membahu merubah keterbelakangan masyarakat menjadi lebih baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan terutama agama Islam.

Kiai Suhami adalah seorang alim yang pertama kali membumikan al-Qur’an di desa Benda. Beliau lahir dan wafat di desa Benda. dan satu-satunya orang yang hafal al-Qur’an pada saat itu di desa tersebut. Oleh karena itu, beliau banyak berkecimpung di dunia al-Qur’an. Kiai Suhaimi melanjutkan *musyafaha* al-Qur’an kepada Kiai Moh. Munawwir di Krapyak-Jogjakarta. Kiai Suhaimi *nyantri* di Krapyak tidak lama, hanya sekitar setengah tahun karena mendapat *dawuh* dari Kiai Munawwir

agar pulang, di samping juga mendapat wasiat beliau supaya mendirikan sebuah pesantren untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak kecil dan setelah mereka khatam dan hafal supaya dikirim ke Krapyak untuk melanjutkan belajar, akhirnya beliau pun pulang dan melaksanakan amanat tersebut. Kiai Suhaimi membangun asrama dengan 9 kamar untuk menampung santri yang masih berada di rumah penduduk dan di surau-surau. Dari sinilah kemudian kita kenal pondok pesantren al-Hikmah. Dalam mempersiapkan kader-kader *huffadz*, Kiai Suhaimi menyediakan fasilitas-fasilitas gratis kepada para santri di pesantren. Pada gelombang pertama, ada dua puluh santri yang menghafalkan al-Qur'an. Namun yang khatam dan hafal hanya tiga orang santri. Mereka adalah Kiai Aminuddin, Kiai Fathoni dan Kiai Tahmid, dari ketiga santri tersebut, hanya seorang saja yang dikirim ke Krapyak, yakni Kiai Aminuddin untuk *musyafahah* kepada Kiai Munawwir.

Pada waktu itu, masyarakat desa Benda sangat menghargai para hafizh al-Qur'an. Itu semua berkat jasa Kiai Khalil dan Kiai Suhaimi. Beliau lebih aktif dalam dunia pendidikan dan gerakannya menggunakan *lisan al-hal*. Ada sebuah cerita bahwa Kiai Suhaimi tidak berjabat tangan dengan seorang *hafidz* walaupun salah satu santrinya kecuali dalam keadaan suci. Kiai Suhaimi juga terkenal sebagai Kiai yang sangat kaya dan dermawan.

Semenjak Kiai Masruri (cucu Kiai Khalil) dan Kiai Shadiq (putera Kiai Suhaimi) menjadi pengasuh Pondok al-Hikmah, mereka berusaha untuk membangkitkan kembali pendidikan *tahfidz Al-Qur'an* di desa Benda dengan berbagai cara. Seperti mengirim santri dari desa Benda ke beberapa pondok *tahfidz al-Qur'an* beserta biaya hidupnya dan juga mendatangkan beberapa ustadz dari luar desa untuk membantu proses *tahfidz Al-Qur'an* di desa Benda. Kemudian yang terakhir diselenggarakannya MTQ Nasional ke-V antarpondok pesantren serta Munas ketiga *Jam'iyah al-Qurra wa al-Huffadz* (JQH). Selain itu, ada juga pertemuan *selapanan* para hafidz dari beberapa desa yang diisi dengan simaan al-Qur'an dan tanya jawab seputar tajwid dan ulumul Qur'an.

Pada periode sekarang, kegiatan *tahfidz al-Qur'an* atau minat orang untuk menghafal al-Qur'an mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang perubahan

sejarah sosial al-Qur'an desa Benda, di antaranya adalah :

1. Pandangan negatif sebagian masyarakat desa pada masa lalu tentang penghafal al-Qur'an yang mengasumsikan bahwa para penghafal al-Qur'an mempunyai status ekonomi yang rendah yang akhirnya berubah dengan adanya seorang Kiai (Kiai Suhaimi) yang merupakan sesosok Kiai penghafal al-Qur'an dan kaya. Jadi kekayaan harta tidak berlawanan dengan ilmu dan al-Qur'an.
2. Dorongan orang tua kepada anak-anaknya untuk belajar agama dan-menghafal al-Qur'an pada waktu itu.
3. Kultur masyarakat di masa itu yang sangat menghargai al-Qur'an dan para penghafalnya. Sebagai contoh, acara khitanan tidak akan dilaksanakan sebelum adanya acara khataman al-Qur'an yang dibaca oleh para santri penghafal al-Qur'an, dan biasanya anak-anak tidak dikhitankan sebelum menghafal *juz 'amma*.

Tapi sangat disayangkan, hal-hal tersebut mulai berkurang. Di antara faktor-faktornya adalah *pertama*, semangat generasi muda untuk menghafalkan al-Qur'an yang semakin menurun. Mereka lebih disibukkan dengan keinginan bekerja. *Kedua*, yaitu wafatnya para Kiai *sepuh* penghafal al-Qur'an dalam beberapa tahun terakhir ini. Dimulai dengan wafatnya Kiai Aminuddin tahun 2002 disusul oleh wafatnya Kiai Ali Asy'ari setahun kemudian yang dalam beberapa bulan sebelumnya, putera beliau, Amanullah al-Hafidz, seorang alumni pondok pesantren Pandan Aran, juga wafat dan Gus Rasyid al-Hafidz, putera Kiai Aminuddin wafat pada tahun 2005.

Meskipun dengan keadaan yang memprihatinkan ini, suara lantunan ayat-ayat al-Qur'an dari para ibu yang *hafidzat* dapat didengar setiap hari mulai pagi hingga malam hari, hal tersebut dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan seperti simaan al-Qur'an, pengajian, Yasinan dan lain-lain.

Beberapa Problem PTQ

Pimpinan Pusat *Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh* (JQH) Nahdlatul Ulama pada tanggal 15-17 Januari 2010 mengadakan Workshop Nasional Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfizh al-Qur'an* di Jakarta selama 3 hari, Worksop ini dihadiri oleh para pengasuh pondok pesantren al-Qur'an dan pimpinan wilayah JQH seluruh Indonesia. Workshop ini merupakan

bagian dari kegiatan pramuktamar ke-32 NU.

Menurut Ketua Umum Pimpinan Pusat JQH NU KH. A. Muhaimin Zen, forum silaturahmi antarpengasuh pesantren al-Qur'an pada kegiatan Workshop Nasional akan ada usaha untuk mendata jumlah hafizh dan hafizhah pondok-pondok pesantren yang spesifik pada bidang al-Qur'an, serta lembaga-lembaga yang bergiat dalam bidang ini. Data ini nanti akan dilaporkan terutama ke Departemen agama (Depag). Bukan berarti Depag tidak mendata, tapi secara spesifik jumlah pesantren *tahfizhul Qur'an* misalnya, belum terdata dengan baik.

Kata KH. Ahmad Fathoni, Lc. MA. panitia *Workshop Nasional Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an*, keberadaan pesantren yang khusus membidangi al-Qur'an kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah jika dibanding pondok pesantren yang bergerak di bidang pendidikan keislaman secara umum, kalau pesantren umum ada semacam nomenklatur atau ada cantolannya, tapi pesantren *tahfizhul Qur'an* tidak ada, ia berharap PDT bisa mengirimkan beberapa orang hafizh-hafizhah ke daerah-daerah, terutama di luar Jawa, ini sangat positif dalam rangka mengembangkan keilmuan al-Qur'an.

Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) Helmy Faishal Zaini yang membuka acara ini secara resmi mengatakan "Keilmuan al-Qur'an, juga para hafizh-hafizhah ini merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Kekuatan al-Qur'an kita harapkan menjadi nafas kehidupan kita sehari-hari untuk mewujudkan peradaban baru" (<http://www.nu.or.id/page.php>).

Di antara rekomendasi workshop ini adalah *pertama*, lomba seni baca al-Qur'an atau *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) antarpondok pesantren perlu dilestarikan, selain dari MTQ antardaerah yang dilaksanakan oleh Departemen Agama. Kita merekomendasikan kepada pemerintah terutama Departemen Agama untuk melestarikan MTQ antar-pesantren ini sebagai bagian dari pengembangan syiar al-Qur'an oleh pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang khusus membidangi al-Qur'an. *Kedua*, meminta dari Departemen Agama untuk memberikan sertifikat pada pesantren-pesantren al-Qur'an yang telah memenuhi syarat serta melakukan sertifikasi para hafizh-hafizhah sebagai bentuk perhatian kepada para penggiat al-Qur'an (<http://www.nu.or.id/page.php>).

Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) juga mengadakan program khusus untuk para hafizh dari berbagai pesantren yang dinamai Pesantren Pasca Tahfizh Bayt al-Qur'an. Program ini dikhususkan bagi para penghafal al-Qur'an dari berbagai pesantren khusus tahfizh di seluruh Indonesia. Merujuk pada penelitian yang PSQ lakukan pada bulan Mei 2009 realitas penghafal al-Qur'an umumnya berasal dari kalangan ekonomi lemah. Tidak jarang dari mereka yang meninggalkan pendidikan formal demi berkonsentrasi untuk menghafal al-Qur'an, berangkat dari fenomena tersebut PSQ mengembangkan program yang menitiktekan pada peningkatan aspek keilmuan 70%, dan 30% pada aspek kewirausahaan dan pengembangan diri. Materi yang diberikan dalam program yang berbasis pondok pesantren ini adalah tafsir (<http://psq.or.id/program-2>).

Program ini direncanakan berlangsung selama enam bulan sampai satu tahun untuk setiap angkatan. Minimnya data tentang lembaga tahfizh di tanah air yang sekaligus menjadi pertanda akan masih minimnya atensi serius pemerintah terhadapnya merupakan salah satu faktor latar belakang program tersebut. Hal ini dibuktikan dengan belum optimalnya pendataan dan pembinaan lembaga tahfizh serta pemanfaatan para *huffâzh* oleh pemerintah.

Menurut panitia program ini, fenomena lembaga tahfizh di tanah air ini juga bermuara pada dua hal. *Pertama*, secara ekonomi, para *huffâzh* alumni lembaga tahfizh al-Qur'an kurang mandiri, bukan saja karena sebagian besar mereka berasal dari keluarga berekonomi lemah tetapi juga karena tidak dibekali dengan keterampilan. Mereka mengarungi kehidupan nyata tanpa kreasi dan inovasi karya yang memadai. *Kedua*, secara keilmuan, alumni lembaga tahfizh al-Qur'an juga kurang optimal, yang dibuktikan dengan minimnya bekal ilmu kepesantrenan dan nuansa keilmuan lainnya. Kedua hal krusial tersebut melahirkan insan-insan yang memiliki keilmuan dan *skill* di bawah rata-rata untuk berkompetisi mengarungi arus kehidupan global yang kian menuntut kapabilitas mumpuni. Padahal mereka memiliki modal intelektual berupa hafalan al-Qur'an yang cemerlang.

Kaitannya dengan intelektual dan pendidikan seorang hafizh, Dr. KH. Akhsin Sakho Muhammad berpendapat bahwa jika seorang hafizh berhenti pada tingkat hafalan al-Qur'an saja maka hal ini dinilai sebuah

kekurangan, oleh karena itu, sebaiknya para huffazh mencoba untuk melanjutkan perjalanan studi mereka pada tahap yang lain, misal mendalami ilmu-lmu keislaman yang lain seperti ulumul Qur'an, qira'at, tafsir, sastra bahasa dan fiqih, atau bidang kelimuan umum misal kedokteran, hukum dan teknologi.

Ide dan Saran untuk PTQ dengan Penampilan Baru

Diperlukan inovasi dan sistem baru untuk beberapa PTQ yang mempunyai SDM yang memadai dan cukup yang kiranya mendukung rencana berikut, yaitu PTQ yang mempunyai madrasah sore dan Ma'had 'Aly khusus ulumul Qur'an dan tafsir dengan menerapkan tiga model pembelajaran khas pesantren yaitu sorogan, halaqah dan bandongan. Sorogan adalah model menyeter ilmu sesuai kemampuan, bandongan adalah pembelajaran model klasikal, halaqah adalah diskusi dalam rangka memperdalam suatu ilmu tertentu.

1. Madrasah Sore Hari

Siswa madrasah ini adalah siswa tingkat MTs atau SMA, para santri tinggal dan nyantri di PTQ tersebut dan mereka diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan formal di luar PTQ. Selama tiga tahun masa pendidikan madrasah ini difokuskan pada pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *al-'Arabiyyah Baina Yadaika* atau *al-'Arabiyyah li al-Nasyi'in*, sedangkan untuk pelajaran nahwu dan shorof dapat menggunakan kitab *Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* atau yang lain. Di samping itu, untuk materi mata pelajaran lain akan digunakan kitab-kitab standar seperti di pesantren-pesantren lain. Hal lain adalah diwajibkan agar santri mampu khatam al-Qur'an dalam waktu tiga tahun ini karena salah satu syarat melanjutkan ke Ma'had 'Aly adalah khatam 30 juz dengan baik. Adapun proses dan sistem tahfizh al-Qur'an akan diterapkan beberapa metode nasional maupun internasional yang sedang berkembang di dunia Islam saat ini.

2. Al-Ma'had al-'Aly li al-Dirasat al-Qur'aniyah

Ide ini sebenarnya sudah ada dalam pikiran penulis sekitar enam tahun yang lalu, KH. Akhsin Sakho dan Dr. Sahiron Syamsuddin juga mengusulkan dalam beberapa forum santri tahfizh agar PTQ harus mempunyai Ma'had 'Aly. Mahasantri Ma'had ini adalah para santri

yang telah khatam al-Qur'an dan mempunyai kemampuan bahasa Arab yang cukup agar proses belajar tidak terganggu oleh persiapan penghafalan al-Qur'an. Sistem pembelajaran di Ma'had ini tidak jauh berbeda dengan Ma'had 'Aly lain yang mayoritas lebih cenderung kepada kajian fiqh dan bahasa, perbedaannya dengan Ma'had ini adalah dalam kitab-kitab yang digunakan dan beberapa mata pelajaran yang khas *qur'anic studies* selama empat tahun masa pendidikan. Misalkan untuk pelajaran fiqh akan dibaca kitab *Ahkam al-Qur'an*, dalam bidang nahwu akan dibaca kitab *I'rab Al-Qur'an* atau *Ma'ani al-Qur'an* dan seterusnya. Sedangkan materi-materi yang khas studi al-Qur'an antara lain adalah ilmu *qira'at*, tulisan Al-Qur'an, ilmu *waqaf* dan *ibtida'*, sejarah al-Qur'an & tafsir dan ulumul Qur'an.

PTQ seperti ini diharapkan mempunyai jaringan dan hubungan dengan beberapa lembaga sosial maupun keagamaan nasional dan internasional misalnya *al-hai'ah al-'alamiyyah li tahfiz al-Qur'an* (*muslim world league Holy Qur'an Memorization Int'l Org*) agar dapat ikut dalam beberapa kegiatan dan pertemuan tahfiz al-Qur'an di berbagai negara dunia. Mahasantri Ma'had 'Aly ini akan diberdayakan agar dapat berdedikasi di tengah masyarakat secara optimal dan hidup secara mandiri melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk pengembangan wawasan keilmuan, keterampilan, manajemen kepemimpinan, dan motivasi pengembangan diri.

Penutup

Huffazh menghadapi berbagai tantangan terkait dengan kondisi yang terjadi di masyarakat pada akhir-akhir ini. Peran hafidh al-Qur'an di masyarakat dibatasi hanya cukup berada pada ruang sosial-keagamaan, yaitu hanya pada acara ritual-ritual keagamaan, seperti acara kematian, pernikahan, serta hajatan yang lain. Ditambah lagi, minat masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu agama juga telah menurun. Tantangan juga berkaitan dengan pengembaraan ilmiah serta ketrampilan yang diperoleh para hafizh al-Qur'an selama mengikuti pendidikan di PTQ. Pendidikan PTQ di Indonesia masih terbatas pada ilmu qira'ah dan hafalan saja, belum sampai pada pendalaman ulumul Qur'an secara komprehensif. Ditambah lagi, apresiasi yang diberikan kepada para hafidhul Qur'an, dari lembaga

pendidikan di luar PTQ untuk mengembangkan wawasan ilmiah, juga kurang memadai. Hal ini terbukti dengan belum adanya kerjasama dari lembaga pendidikan di luar PTQ yang memberi peluang kepada para huffazh al-Qur'an untuk mengikuti program pendidikan yang berkaitan dengan status ke-huffazh-annya. Padahal wawasan ilmiah serta ketrampilan tersebut sangat penting bagi para hafizh al-Qur'an untuk menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an ke dalam kehidupan nyata.

Dengan berdirinya PTQ yang mendalami ulumul Qur'an, tafsir serta ilmu-ilmu lain akan mampu mempersiapkan SDM penghafal al-Qur'an yang handal dan mumpuni serta mampu bersaing dalam kancah global dan mampu melakukan syiar-dakwah dan bertindak sesuai ajaran al-Qur'an kepada masyarakat secara langsung.

Daftar Pustaka

“Pesantren Al-Qur'an Kurang Diperhatikan”, <http://www.nu.or.id/page.php>

“MTQ Antar Pesantren Perlu Dilestarikan”, <http://www.nu.or.id/page.php>

“JQH NU akan Kumpulkan Pengasuh Pesantren Tahfizh Qur'an”, <http://www.nu.or.id/page.php>

Abdul Jalil, Sejarah Tahfiz Al-Qur'an Desa Benda, Makalah tidak diterbitkan.

Akhsin Sakho Muhammad, *Hafizh Al-Qur'an wa Istikmal Bina'ih al-Ilmi wa al-Tarbawi*, makalah yang disampaikan pada seminar internasional di acara pertemuan ilmiah ketiga (al-Multaqa al-'ilmi ats-Tsalis li Tahfizh Al-Qur'an) tanggal 2-5 Ramadan 1427 H. Jeddah .K.S.A

al-Gautsani, Yahya bin 'Abd al-Razzaq. 1998. *Kaif Tahfaz Al-Qur'an Qawa'id Asasiyyah wa Thuruq 'Aqliyyah*. Jeddah : Dar Nur al-Maktabat.

Ali, Atabik dan Ahamad Zuhdi Muhdlor. Tt. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jogjakarta : Multi Karya Grafika.

al-Rumi, Fahd Abd al-Rahman. 2004. *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an al-*

Karim. Riyadh : tp.

<http://psq.or.id/program-2>

Hude, M. Darwis dkk. 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Jalil, Abdul. 2009. *Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*. Editor Ahmad Baidhowi. Jogjakarta : Idea Press

Manazur, Ibnu. Tt. *Lisan al-'Arab*. Kairo : Dar al-Ma'arif.

Rosenthal, Franz. 2007. *Knowledge Triumphant: the concept of knowledge in medieval Islam*. Leiden : Koninklijke Brill.

Surajiyo. 2009. *Filsafat Ilmu dan Perkembanganya di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

www.hqmi.org